

2 ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK MUAMALAT INDONESIA (BMI) TAHUN 1994-1998 DAN TAHUN 1999-2003

Harjum Muharam
Suyati Handayani
Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro

Abstract

Using paired sample t-test this research analyze financial performance of Bank Muamalat Indonesia between 1994-1998 and 1999-2003. Profitability ratios, liquidity ratios, solvability ratios, and commitment to economy and Moslem community ratio are used as financial performance. The results show there are no significance different financial performance during 1994-1998 and 1999-2003 period except commitment to economy and Moslem community ratio.

Keywords: Bank Syariah, Bank Muamalat Indonesia (BMI), Kinerja Keuangan

LATAR BELAKANG MASALAH

Periode tahun 1985 – 1996, pertumbuhan ekonomi Indonesia tumbuh dengan pesat sehingga dijuluki sebagai salah satu "Miracle Asia" oleh *World Bank*. Sejumlah kondisi dan kebijakan dikeluarkan pada periode tersebut, salah satunya adalah dikeluarkannya deregulasi perbankan pada tahun 1988 yang pada intinya mempermudah proses pendirian bank. Adanya kebijakan tersebut mengakibatkan jumlah bank di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup drastis (per Juni 1997, bank di Indonesia berjumlah 240 buah).

Deregulasi perbankan tahun 1988 ini secara tidak langsung berperan besar dalam mendorong terjadinya krisis ekonomi yang menimpa Indonesia sejak pertengahan tahun 1997. Permasalahan yang timbul akibat deregulasi tersebut bukan terletak pada peningkatan jumlah bank, namun lebih kepada kurangnya sumber daya yang memenuhi persyaratan untuk mengelola bank dan penerapan prinsip kehati-hatian yang konservatif. Pada tahun 1997, 22 persen kredit yang disalurkan oleh perbankan Indonesia adalah di sektor properti, sebagian besar portofolio kredit disalurkan kepada perusahaan yang masih tergabung dalam kelompok usaha dari pemegang saham dari bank yang bersangkutan yang umumnya terjadi praktek *mark-up*, dan pembiayaan (kredit) yang diberikan oleh perbankan yang akhirnya bermasalah umumnya tidak berhubungan langsung dengan manfaat yang diterima atau nilai tambah ekonomis (Rizquallah, 2002:7).

Perilaku kekuranghati-hatian perbankan di atas ditambah dengan kondisi perekonomian yang memburuk yang mengakibatkan sebagian besar perusahaan mengalami kesulitan, termasuk untuk memenuhi kewajiban terhadap bank sehingga

mengakibatkan *Non Performing Loan (NPL)* bank-bank meningkat tajam. Peningkatan suku bunga untuk mengendalikan nilai tukar rupiah juga menambah beban perbankan sebab mengakibatkan munculnya *negative spread*, yaitu pendapatan yang diperoleh bank dari debeturnya lebih kecil dari biaya bunga yang harus mereka bayarkan kepada nasabah deposan. Kondisi tersebut menyebabkan modal bank menurun, bahkan sejumlah bank termasuk bank-bank besar ada yang modalnya menjadi negatif dan akhirnya *collapse*.

Mengingat perannya yang sangat penting bagi roda perekonomian, pemerintah mengeluarkan sejumlah kebijakan untuk menyehatkan perbankan nasional. Menurut data Bank Indonesia dan BPPN kebijakan yang dikeluarkan antara lain sebanyak 71 bank ditutup dan 20 bank di merger sehingga jumlah bank berkurang dari 238 buah di bulan Oktober 1997 menjadi hanya 159 buah bank di akhir tahun 2001, mendirikan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) dengan tujuan untuk memulihkan perekonomian melalui program penjaminan pemerintah dan penyehatan perbankan serta restrukturisasi hutang perusahaan, mengeluarkan obligasi sebagai penyer-taan modal (rekapitalisasi perbankan), mengeluarkan program penjaminan bank sehingga seluruh dana masyarakat di perbankan dijamin oleh pemerintah dengan tujuan mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional, mendorong bank untuk mencapai rasio kecukupan modal (CAR) sebesar minimal 4 persen di tahun 2000 dan 8 persen di tahun 2001 dan jika bank-bank tidak mampu mencapai target tersebut maka harus memilih alternatif yaitu menyuntik modal atau *merger* dengan bank lain atau mencari *strategic investor*, mendorong bank-bank untuk melakukan restrukturisasi kredit sehingga NPL di tahun 2001 maksimal sebesar 5 persen (Rizqullah 2002:8).

Negative spread yang terjadi pada perbankan konvensional di atas tidak akan terjadi pada bank-

bank yang menerapkan prinsip syariah karena bank syariah tidak menggunakan sistem bunga tetapi menggunakan sistem bagi hasil atau *profit and loss sharing*. Perbankan syariah merupakan salah satu representasi aplikasi dari sistem Ekonomi Islam yang melarang penggunaan sistem bunga dalam perekonomian, karena sistem tersebut termasuk *riba* yang dilarang oleh Islam. Pelarangan bunga yang termasuk *riba* ini karena adanya ketidakadilan mengingat pihak peminjam uang diwajibkan untuk selalu - tidak boleh tidak - harus mutlak dan pasti untung dalam setiap usaha yang dilakukannya dengan pinjaman tersebut, padahal pada saat orang menjalankan usahanya segala kemungkinan dapat terjadi (Antonio, 2001:38). Bahkan karena berbahayanya sistem *riba* ini, pelarangan *riba* tidak hanya diterapkan dalam Islam tapi juga oleh agama-agama lain seperti Nasrani dan Yahudi.

Negative spread di atas menunjukkan kegagalan perbankan konvensional dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga *intermediary* antara unit surplus dan unit defisit serta terdapatnya gap antara sektor moneter dan sektor riil. Sektor moneter bergerak demikian cepatnya dan berkembang dengan pesatnya tetapi di sisi lain sektor riil jauh tertinggal. Jadi, perkembangan yang terjadi di sektor moneter atau perbankan tidak mencerminkan perkembangan sektor riil. Hanya 5 persen transaksi di pasar uang atau sektor moneter yang terkait dengan transaksi barang dan jasa, sehingga yang terjadi adalah *buble economics* (Karim, 2001).

Dalam operasional perbankan syariah pertumbuhan perbankan terkait dengan pertumbuhan sektor riil. Dalam teori ekonomi makro hal ini dapat dilihat dari rasio *financial deepening* atau tingkat monetisasi yaitu rasio kredit terhadap GDP. Tingkat monetisasi menunjukkan seberapa besar pengaruh kredit yang dalam perhitungan pendapatan nasional dicerminkan oleh investasi dapat mempengaruhi besar kecilnya GDP.

TABEL 01
FINANCIAL DEEPENING (Tingkat Monetisasi = Kredit/GDP)
BANK SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL 1997-1999

Tahun	1997	1998	1999
Bank Syari'ah	0,07 %	0,05 %	0,06 %
Bank Konvensional	71,05 %	57,80 %	33,07 %
Total	71,12 %	57,85 %	33,13 %

Sumber : Mulya Siregar, 2000

Dari data tersebut dapat dilihat tingkat monetisasi pada bank konvensional dari tahun ke tahun yang menunjukkan kelabilan. Artinya bahwa sebagian besar kredit perbankan konvensional tidak mempunyai dampak terhadap pertumbuhan sektor riil yang diukur dengan GDP. Penurunan jumlah kredit dalam jumlah yang sangat besar ternyata tidak berpengaruh banyak terhadap GDP. Ini dapat diartikan pula bahwa sejumlah besar kredit perbankan konvensional tidak digunakan untuk mendorong sektor riil. Berbeda dengan rasio yang sama pada perbankan syariah yang relatif stabil (Pumomo, 2002:3-4)

Bank syariah di Indonesia sebenarnya telah berdiri sejak tahun 1992, yaitu Bank Muamalat Indonesia sebagai bank syariah pertama. Tetapi antara rentang waktu 1992 – 1998 dapat dikatakan bahwa bank syariah di Indonesia tidak berkembang. Hal ini disebabkan karena rendahnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat, ketentuan operasional perbankan dan instrumen moneter serta pasar keuangan yang belum kondusif, keterbatasan jaringan pelayanan, dan kurangnya SDM serta keahlian (Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia, 2004). Namun, setelah krisis tahun 1997 di mana waktu itu banyak bank konvensional yang *colleps*, bank syariah telah membuktikan dirinya sebagai suatu sistem yang tangguh dalam melewati krisis tersebut (Karim,

2001;4). Sehingga banyak bankir dan ekonom yang menganggap bahwa bank syariah dapat digunakan sebagai alternative solusi dari krisis perbankan yang melanda Indonesia. Sejak saat itu mulai berdiri bank-bank syariah baru atau bank konvensional yang membuka unit syariah, apalagi setelah dikeluarkannya Undang-Undang No.10 tahun 1998 tentang perbankan dan Undang-Undang No.23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia yang harus mempersiapkan perangkat peraturan dan fasilitas-fasilitas penunjang yang mendukung operasional bank syariah. Kedua peraturan tersebut menjadi landasan formal bagi perkembangan bank syariah.

Perkembangan Bank Syariah di Indonesia, sampai dengan Agustus 2003 adalah, tercatat ada 2 bank umum syariah yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Syariah Mandiri (BSM), 7 bank konvensional yang membuka unit syariah yaitu BNI Syariah, BII Syariah, BRI Syariah, Bank Danamon Syariah, Bank Bukopin Syariah, Bank IFI Syariah, dan BPD Jabar Syariah, sehingga jumlah total kantor bank syariah ada 210 bank. Sedangkan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) berjumlah 84 buah. Jumlah ini tentu saja meningkat tajam dibandingkan tahun 1992 di mana hanya ada 1 bank umum syariah, dan 9 buah BPRS serta belum terdapatnya bank konvensional yang membuka unit syariah. Yang tidak kalah menarik

TABEL 02
PERKEMBANGAN JARINGAN PERBANKAN SYARIAH
DESEMBER 2002 - AGUSTUS 2003

Keterangan	Des - 92	Des - 99	Des - 02	Agt - 03
Bank umum syariah	1	2	2	2
Unit usaha syariah	0	1	6	7
Jumlah kantor bank	1	40	138	210
BPR Syariah	9	29	83	84

Sumber : Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia, 2004

adalah, di tahun 2004 industri perbankan syariah sudah mulai dilirik oleh pemain asing. Hal ini dapat dilihat ketika sebuah bank konvensional asing membuka unit syariah di Indonesia yaitu *The Hongkong and Shanghai Banking Corporation (HSBC)*.

Perkembangan bank syariah yang cukup menggembirakan ini tidak hanya dapat dilihat dari perkembangan jaringannya tetapi juga dari jumlah asset yang dimilikinya terhadap perbankan nasional. Sampai dengan Agustus 2003 jumlah total asset bank syariah mencapai 0,56 persen meningkat dibandingkan Desember 2001 hanya 0,25 persen terhadap total asset perbankan konvensional. Ditinjau dari total asset yang dimilikinya, memang kontribusi perbankan syariah di tanah air masih relatif kecil. Hal ini disebabkan mengingat umurnya yang relatif jauh lebih muda dan jumlahnya yang lebih sedikit dibandingkan dengan bank konvensional.

Perkembangan pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah juga meningkat cukup signifikan. Sampai Agustus 2003 perbankan syariah telah menyalurkan pembiayaannya sebesar 1,05 persen

meningkat dibandingkan Desember 2001 yang hanya 0,57 persen. Sedangkan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank syariah juga meningkat dari 0,23 persen pada Desember 2001 menjadi 0,51 persen pada Agustus 2003. Industri perbankan syariah yang telah ada ini diharapkan juga akan lebih berkembang setelah adanya fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang haramnya bunga bank dan lembaga keuangan lainnya.

Dengan segala keunggulan sistem perbankan syariah dan perkembangannya yang cukup bagus ini diharapkan bank syariah dapat menjalankan fungsi utamanya sebagai lembaga *intermediary* dengan baik. Bank Muamalat sebagai bank syariah pertama di Indonesia yang sudah berdiri selama 12 tahun, sudah seharusnya pula semakin lama semakin mantap menjalankan fungsi *intermediary* ini, yang berarti pula dilihat dari kinerja keuangannya yang semakin meningkat. Dilihat dari *profitabilitasnya*, sampai dengan Juni 2003, Bank Muamalat menunjukkan kinerja yang cukup baik.

TABEL 03
PERKEMBANGAN VOLUME ASSET, DPK, DAN PEMBIAYAAN PERBANKAN SYARIAH
DESEMBER 2001 – AGUSTUS 2003

Keterangan	Des - 01	Des - 02	Agt - 03
Total asset	0,25 %	0,36 %	0,56 %
Pembiayaan	0,57 %	0,80 %	1,05 %
DPK	0,23 %	0,35 %	0,57 %

Sumber : Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia, 2004

TABEL 04
KINERJA KEUANGAN BMI (dalam juta rupiah) JUNI 2002 – JUNI 2003

Keterangan	Juni 2002	Juni 2003
Laba	8.427	28.259
Asset	1.788.033	2.381.827
Biaya Operasi	92.475	131.679
Pendapatan Operasi	100.152	159.944
Modal	161.882	301.328
ROA	1,04 %	2,52 %
ROE	8,04 %	16,42 %
BOPO	91,35 %	82,33 %

Sumber : Modal, Oktober 2003

Dari data di atas, kemampuan menghasilkan laba atas asetnya meningkat cukup signifikan, hal ini dapat dilihat dari ROA-nya yang meningkat dari 1,04 persen di Juni 2002 menjadi 2,52 persen di Juni 2003. ROE-nya juga meningkat dari 8,04 persen menjadi 16,42 persen BMI juga berhasil melakukan penghematan efisiensi, hal ini terlihat dari rasio BOPO-nya yang menurun dari 91,35 persen di Juni 2002 menjadi 82,33 persen di Juni 2003.

Kinerja di atas didukung oleh pertumbuhan pembiayaan dari 1,379631 triliun rupiah di Juni 2002 menjadi 1,878 triliun rupiah di Juni 2003 atau tumbuh sebesar 498,436 miliar rupiah (36,13 persen). Tetapi sebagai Bank Syariah dengan aset terbesar yaitu sebesar 2,381 triliun rupiah dan jaringan terbanyak (sebanyak 86 jumlah kantor), pertumbuhan pembiayaan ini kurang signifikan.

Kinerja keuangan di atas hanya dapat menjawab bahwa BMI dapat digolongkan sebagai bank yang cukup *profitable*, belum dapat memberi gambaran kinerja BMI secara keseluruhan.

Rumusan Masalah

Evaluasi kinerja bank sangat penting untuk setiap *stakeholder* bank tersebut, yaitu nasabah, manajemen bank, dan pemerintah. Di dalam pasar keuangan yang kompetitif, kinerja keuangan bank dapat memberikan tanda kepada *depositor* dan *investor* kapan mereka harus menyimpan atau menarik dana dari bank. Penilaian kinerja bank juga sangat penting untuk manajemen bank dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang akan diambil. Pemerintah juga berkepentingan terhadap kinerja bank untuk menentukan kebijakan publik suatu negara.

Bank Muamalat Indonesia adalah sebuah bank syariah yang sudah berdiri sejak tahun 1992. Sejak tahun 1992 – tahun 1998 dapat dikatakan belum ada perangkat peraturan serta fasilitas yang dapat mendukung operasional BMI. Peraturan tersebut baru ada sejak dikeluarkannya Undang-Undang No 10 Tahun 1998 yang lebih memberikan keleluasaan pendirian bank syariah yang diikuti oleh Undang-Undang No 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagai otoritas moneter untuk menyediakan fasilitas dan instrumen yang mendukung operasional bank syariah, di mana kedua peraturan ini dapat menciptakan lingkungan yang

kondusif bagi perkembangan bank syariah. Berdasarkan hal di atas, maka penelitian ini ingin mengetahui perbedaan kinerja sebelum adanya lingkungan yang kondusif bagi bank syariah yaitu tahun 1994-1998 dengan setelah adanya lingkungan yang kondusif bagi bank syariah yaitu tahun 1999-2003. Oleh karena itu dapat dirumuskan masalah yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja *profitabilitas* BMI tahun 1994-1998 dengan tahun 1999-2003?
2. Apakah terdapat perbedaan kinerja *likuiditas* BMI tahun 1994-1998 dengan tahun 1999-2003 ?
3. Apakah terdapat perbedaan kinerja *solvabilitas* BMI tahun 1994-1998 dengan tahun 1999-2003?
4. Apakah terdapat perbedaan kinerja *commitment to economy and muslim community* BMI tahun 1994-1998 dengan tahun 1999-2003 ?

Tujuan Penelitian

Mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan BMI yang mencakup *profitabilitas*, *likuiditas*, *solvabilitas*, dan *commitment to economy and muslim community* Bank Muamalat Indonesia antara tahun 1994-1998 dengan tahun 1999-2003.

Penelitian Terdahulu

Samad dan Hasan (1999) melakukan penelitian tentang kinerja *Malaysian Islamic Bank* dengan menggunakan variabel rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan *commitment to economy and muslim community*. Analisis paired sample t-test dan ANOVA memberikan kesimpulan bahwa antara tahun 1984-1997 *profitabilitas* BMB meningkat, tetapi untuk rasio lain cenderung konstan. Hasil lain juga menyimpulkan kinerja BMB lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional. Sumarta (1999) melakukan penelitian tentang Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan Thailand. Variabel CAMEL (*capital, asset quality, management, earning, and liquidity*) digunakan dalam analisis *Kolmogorov-Smirnov Test, Mann-Whitney Test, dan t-Test*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Rata-rata kinerja perbankan Indonesia lebih baik daripada kinerja perbankan Thailand.

Yuhelmi (2001) dalam penelitian Evaluasi Kinerja Bank Rekap Berdasarkan *Analisis Assets Liabilities*

Management menyimpulkan bahwa setelah program rekapitalisasi bank-bank rekap memiliki CAR positif, LDR buruk, laba meningkat walaupun didominasi oleh bunga obligasi. Purnomo (2002) melakukan Analisis Kinerja Keuangan Bank Sebelum dan Sesudah Proses Konversi Menjadi Bank Syariah: Studi Kasus Pada PT Bank Syariah Mandiri. Analisis rasio *likuiditas*, *rentabilitas*, dan *solvabilitas* menyimpulkan bahwa proses konversi bank konvensional menjadi bank syariah mampu meningkatkan kinerja bank selama tidak terjadi *asymmetric information*.

Penelitian Supriyanti (2002) tentang Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum Dan Sesudah Menjadi Perusahaan Publik di BEJ memberikan hasil bahwa rata-rata kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan CAMEL (*Capital, asset quality, management, earning, and liquidity*) mengalami penurunan setelah perusahaan go publik. Iriani (2003) pada penelitian tentang kinerja Bank Umum pasca program rekapitalisasi perbankan dan implikasinya terhadap harga saham menemukan bahwa *Asset to Loan Ratio*, *Return On Equity*, *CAR*, dan *Deposit Risk Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Sudaryono (2003) melakukan penelitian kinerja keuangan PT BMI Tbk menggunakan analisis CAMEL dan memberikan hasil bahwa secara keseluruhan kinerja BMI mengalami penurunan pada tahun 1998, tetapi mulai mengalami peningkatan sejak tahun 1999.

Hussein (2001) menggunakan *Stochastic Cost Frontier Approach* dalam meneliti efisiensi operasional bank syariah dengan variabel input: *unit cost of capital*, *unit cost of funds*, *unit cost of labour* dan variabel output *investment in murabaha*, *investment in other Islamic modes finance*, dan *off-balance sheet*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terjadi ketidakefisienan dalam operasional bank syariah. Yudistira (2003) melakukan penelitian yang sama tetapi menggunakan DEA (*Data Envelopment Analysis*). *Staff cost*, *fixed assets*, dan *total deposits* digunakan sebagai variabel input dan *total loans*, *other income*, dan *liquis assets* digunakan sebagai variabel output. Dalam penelitian ini diketahui bahwa bank syariah mengalami sedikit inefisiensi selama terjadi krisis antara tahun 1998-1999 tetapi mengalami perbaikan kinerja setelah masa krisis tersebut. Mulvani (2003) melakukan penelitian tentang

perbedaan efisiensi produksi bank syariah dan bank konvensional di Indonesia dan menemukan bahwa tidak ada perbedaan signifikan pada efisiensi produksi bank syariah dan bank konvensional.

Hipotesis

Bank Muamalat Indonesia (BMI) sejak berdirinya dan dalam perkembangannya sampai 1998 dapat dikatakan kurang dapat mengembangkan usahanya, karena keterbatasan instrumen yang mendukung kegiatan operasional bank. Tetapi setelah adanya Undang-Undang No 10 Tahun 1998 dan Undang-Undang No.23 Tahun 1999 yang dapat dikatakan sebagai tonggak perkembangan bank syariah di Indonesia, sebab dengan Undang-Undang tersebut mulai bermunculanlah bank-bank syariah baru baik bank hasil konversi dari bank konvensional maupun sebuah unit divisi dari bank konvensional serta penyediaan oleh Bank Indonesia tentang instrumen dan fasilitas yang sesuai dengan syariah seperti Giro Wajib Minimum (GWM), sistem kliring yang sesuai dengan prinsip syariah, dan Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS) yang berlaku sejak tahun 2000, maka diharapkan ada perbedaan kinerja keuangan BMI yang meliputi *profitabilitas*, *likuiditas*, *solvabilitas*, dan *commitment to economy and muslim community* antara tahun 1994-1998 dengan 1999-2003.

Kinerja Profitabilitas BMI

Penelitian yang dilakukan oleh Samad dan Hassan (1999) terhadap kinerja *profitabilitas* Bank Islam Berhard Malaysia dalam dua periode yaitu tahun 1984-1989 dan tahun 1990-1997 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja *profitabilitas* yang signifikan antara dua periode tersebut. Di Indonesia, setelah adanya lingkungan yang kondusif untuk bank syariah diharapkan juga terdapat perbedaan kinerja *profitabilitas* Bank Muamalat Indonesia sebelum dan sesudah adanya lingkungan yang kondusif tersebut. Oleh karena dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan *profitabilitas* BMI antara tahun 1994-1998 dengan tahun 1999-2003

Kinerja Likuiditas BMI

Kondisi *likuiditas* bank syariah di Indonesia selama ini secara umum dapat dikatakan kurang baik karena hampir semua bank syariah di Indonesia mengalami *over likuidity* yang disebabkan oleh batasan syariah dalam pengelolaan likuiditasnya. Dengan adanya peraturan-peraturan baru dan instrument serta fasilitas yang lebih mendukung operasional bank syariah dalam pengelolaan *likuiditasnya*, diharapkan terdapat perbedaan kinerja *likuiditas* Bank Muamalat Indonesia yang signifikan. Oleh karena dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Terdapat perbedaan yang signifikan *likuiditas* BMI antara tahun 1994-1998 dengan tahun 1999-2003

Kinerja Solvabilitas BMI

Risiko memang suatu hal yang tidak dapat dihindari dalam pengelolaan sebuah usaha demikian juga dalam pengelolaan bank syariah. Dengan adanya peraturan-peraturan baru dan instrument serta fasilitas yang lebih mendukung operasional bank syariah, diharapkan BMI dapat lebih mampu mengelola *solvabilitasnya* sehingga terdapat perbedaan kinerja *solvabilitas* Bank Muamalat Indonesia yang signifikan. Oleh karena dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Terdapat perbedaan *solvabilitas* BMI yang signifikan antara tahun 1994-1998 dengan tahun 1999-2003

Kinerja Commitment To Economy and Muslim Community BMI

Bank adalah sebuah lembaga yang berfungsi sebagai perantara antara unit surplus dan unit defisit, demikian juga dengan bank syariah. Dalam perbankan syariah salah satu hal yang dapat mencerminkan keberhasilan fungsi perantara ini adalah kinerja *commitment to economy and muslim community* yang tercermin dari jumlah pembiayaan *mudharabah-musyarakah* per total pembiayaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Samad dan Hassan (1999) terhadap kinerja *commitment to economy and muslim community* Bank Islam Berhad Malaysia dalam dua periode yaitu tahun 1984-1989 dan tahun 1990-1997 menunjukkan bahwa terdapat

perbedaan kinerja *commitment to economy and muslim community* yang signifikan antara dua periode tersebut. Di Indonesia, setelah adanya lingkungan yang kondusif untuk bank syariah diharapkan juga terdapat perbedaan kinerja *commitment to economy and muslim community* Bank Muamalat Indonesia sebelum dan sesudah adanya lingkungan yang kondusif tersebut. Oleh karena dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Terdapat perbedaan yang signifikan *commitment to economy and muslim community* BMI antara tahun 1994-1998 dengan tahun 1999-2003.

Metodologi Penelitian

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Subyek penelitian ini adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang merupakan bank syariah pertama di Indonesia dan berdiri sejak tahun 1992. Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan kinerja keuangan BMI tahun 1994-1998 dan kinerja keuangan BMI tahun 1999-2003. Pengukuran kinerja keuangan dilakukan dengan analisis rasio-rasio *profitabilitas*, *likuiditas*, *solvabilitas*, dan *commitment to economy and muslim community*. Rasio-rasio keuangan berikut digunakan sebagai variabel penelitian: (a) *ROA (Return on Asset)*, *ROE (Return on Equity)*, dan *PER (Profit Expense Rasio)* digunakan untuk menganalisis *profitabilitas*; (b) *Cash Deposit Ratio (CDR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *current ratio*, dan *Current Asset Ratio (CAR)* digunakan untuk menganalisis *likuiditas*; (c) *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Debt to Total Assets Ratio (DTAR)*, *Equity Multiplier (EM)*, dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* digunakan untuk menganalisis *solvabilitas*; (d) *Mudharabah-musyarakah ratio* digunakan untuk menganalisis *commitment to economy and muslim community*.

Uji statistik Paired Sample t-Test

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara kinerja BMI tahun 1994-1998 dengan kinerja BMI tahun 1999-2003, maka digunakan *Paired Sample t-Test*

Dalam pengujian hipotesis, jika populasi normal dan deviasi standar populasi diketahui serta sampel berjumlah sekurang-kurangnya tiga puluh, maka

distribusi normal baku-distribusi z-dipakai sebagai uji statistik. Tetapi jika sampel kurang dari tiga puluh dan deviasi standar tidak diketahui, maka distribusi z bukanlah merupakan uji statistik yang tepat dan distribusi t lebih tepat digunakan sebagai uji statistik.

Distribusi t mempunyai beberapa karakteristik yang didasarkan pada asumsi bahwa populasi yang diamati adalah normal atau mendekati normal, yaitu (Soetjipto, 1996; 431) :

1. Distribusi t, seperti distribusi z, adalah distribusi kontinu
2. Distribusi t, seperti distribusi z, berbentuk lonceng dan simetris
3. Tidak hanya terdapat satu distribusi t, tetapi yang ada adalah "keluarga" distribusi t. Semua mempunyai rata-rata hitung sama dengan nol, tetapi deviasi standarnya berbeda menurut besarnya sampel, n.
4. Distribusi t lebih melebar dan mendatar di tengah dibandingkan dengan distribusi normal baku. Tetapi, dengan semakin besarnya sampel, kurva yang menggambarkan distribusi t mendekati distribusi normal baku.

Sedangkan *Paired Sample t-Test* digunakan untuk menguji sampel berpasangan di mana sampel saling tergantung dan bersifat tidak independen. Sebagai contoh, andalkan kepala bagian pelatihan ingin mengetahui apakah suatu program pelatihan tertentu akan meningkatkan efisiensi pegawai atau tidak. Ia merencanakan untuk mengambil sampel secara acak yang terdiri dari sepuluh pegawai yang terdaftar untuk program pelatihan tersebut dan mencatat peringkat efisiensi mereka sebelum pelatihan. Setelah mengikuti program pelatihan, peringkat efisiensi pegawai yang sama dicatat lagi. Jadi, terdapat satu pasang peringkat efisiensi untuk setiap anggota sampel. Kelompok pasangan-pasangan sampel disebut sampel berpasangan. Uji statistik t-Test ditentukan oleh (Soetjipto, 1996; 448) :

$$t = \frac{\bar{d}}{Sd/\sqrt{n}}$$

dengan $n-1$ derajat bebas, di mana :

- \bar{d} : rata-rata perbedaan antara pengamatan-pengamatan berpasangan
 Sd : deviasi standar dari perbedaan-perbedaan antara pengamatan-pengamatan berpasangan
 n : jumlah pengamatan berpasangan

Uji statistik Paired t-Test dalam penelitian ini akan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*). Dengan menggunakan tingkat toleransi kesalahan sebesar lima persen, jika probabilitas menunjukkan lebih dari lima persen maka hipotesis nol diterima atau menunjukkan kedua variance adalah sama dan sebaliknya.

Hasil Dan Pembahasan

Pengukuran kinerja keuangan bank dilakukan dengan menganalisa laporan keuangan bank yang mencakup evaluasi kecenderungan posisi keuangan perusahaan beberapa periode. Analisa rasio digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan bank berdasarkan laporan neraca dan rugi laba bank pada periode tertentu. Kinerja keuangan bank syariah diukur dengan menggunakan analisis rasio *profitabilitas*, *likuiditas*, *solvabilitas*, dan *commitment to economy and muslim community*.

Analisis Profitabilitas

Analisis rasio *profitabilitas* adalah alat untuk mengukur tingkat efisiensi dan pencapaian profit oleh bank. Bank syariah sebagai perantara seharusnya semakin lama *profitabilitasnya* semakin meningkat sebab mendapat laba dari semakin meningkatnya pembiayaan yang dialokasikan. Rasio *profitabilitas* ini diukur dengan *Return On Asset*, *Return On Equity*, dan *Profit Expense Ratio*

TABEL 05
KINERJA PROFITABILITAS BMI
TAHUN 1994-1998 dan TAHUN 1999-2003

Pengukuran kinerja	1994-1998		1999-2003		Hasil hitung t-	Sign.
	Mean	SD	Mean	SD		
ROA	-0.0234	0.075	0.0108	0.009	-1,035	0.359
ROE	-0.3544	0.8758	0.1165	0.100	-1,226	0.288
PER	0.0372	0.2387	0.1786	0.097	-1,295	0.265

Sumber: data sekunder, diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa kinerja *profitabilitas* BMI tidak mengalami perbedaan yang signifikan antara tahun 1994-1998 dengan tahun 1999-2003. Hal ini terlihat dari tingkat signifikansi semua rasio yang lebih besar dari tingkat toleransi sebesar lima persen, yaitu ROA dengan hasil t-hitungnya sebesar -1,035 dan tingkat signifikansinya sebesar 35,9 persen kemudian ROE dengan hasil t-hitungnya sebesar -1,226 dan tingkat signifikansi-nya sebesar 28,8 persen maupun PER di mana hasil t-hitungnya sebesar -1,295 dengan tingkat signifikansi-nya sebesar 26,5 persen.

Tetapi secara statistik deskriptif, rasio efisiensi BMI dalam manajerialnya dan kemampuan menghasilkan labanya mengalami perbedaan dengan adanya peningkatan setelah adanya peraturan-peraturan yang lebih kondusif untuk bank syariah. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata ROA-nya yang -2,3 persen pada periode 1994-1998 meningkat menjadi 1,08 persen pada periode 1999-2003 kemudian ROE-nya dari -33,5 persen pada periode 1994-1998 meningkat menjadi 11,65 persen pada periode 1999-2003, dan PER-nya dari 3,7 persen pada periode 1994-1998 meningkat menjadi 17,8 persen pada periode 1999-2003, walaupun peningkatan ini tidak begitu berarti atau tidak signifikan. Ada beberapa kemungkinan sebab mengapa *profitabilitas* BMI antara dua peri-

ode ini tidak mengalami perbedaan signifikan yaitu :

- BMI kurang dapat memanfaatkan berbagai instrumen keuangan yang ada, sehingga terkadang dananya terpaksa menganggur dan hal ini tentu saja mengurangi tingkat *profitabilitasnya*.
- Untuk menjaga amanah yang dibebankan dan memberikan garansi kepada nasabah penyimpan, maka BMI memelihara tingkat *likuiditasnya* lebih besar.

Analisis Likuiditas

Analisis rasio *likuiditas* adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. *Likuiditas* menunjukkan kinerja bank dalam memenuhi kebutuhan dana para nasabahnya dan kewajiban yang harus segera diselesaikan. Bank Islam seling dengan pertumbuhannya, dan meningkatnya kemampuan dalam mengelola manajemen seharusnya dapat memelihara tingkat *likuiditasnya* pada tingkat wajar bahkan kalau bisa lebih kecil dari awalnya. Sebab tingkat *likuiditas* yang terlalu besar akan menyebabkan kemampuan menghasilkan laba bank tersebut akan menurun. Rasio *likuiditas* ini diukur dengan menggunakan *Cash Deposit ratio*, *Loan Deposit Ratio*, *Current Ratio*, dan *Current Asset ratio*.

TABEL 06
KINERJA LIKUIDITAS BMI TAHUN 1994-1998 dan TAHUN 1999-2003

Pengukuran kinerja	1994-1998		1999-2003		Hasil t-hitung	Sign.
	Mean	SD	Mean	SD		
CDR	0.0696	0.047	0.216	0.167	-1,856	0.137
LDR	1.128	0.242	1.082	0.226	0,291	0.785
CR	1.264	0.080	1.7176	1.116	-0,584	0.590
CAR	0.1636	0.085	0.1896	0.107	-0,347	0.746

Sumber: data sekunder, diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa kinerja *likuiditas* BMI antara rentang waktu periode tahun 1994-1998 dan periode tahun 1999-2003 tidak mengalami perbedaan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari posisi CDR, LDR, CR, dan CAR-nya yang nilai signifikansi-nya tidak lebih kecil dari tingkat toleransi sebesar lima persen. Untuk CDR terlihat hasil t-hitungnya sebesar -1,856 dengan tingkat signifikansi-

nya yaitu 13,7 persen, untuk LDR hasil t-hitungnya sebesar 0,291 dengan tingkat signifikansi-nya yaitu 78,5 persen, untuk CR hasil t-hitungnya sebesar -0,584 dengan tingkat signifikansi-nya yaitu 59 persen, untuk CAR hasil t-hitungnya sebesar -0,347 dengan tingkat signifikansi-nya yaitu 74,6 persen.

Secara statistik deskriptif, *likuiditas* BMI juga tidak mengalami penurunan bahkan cenderung

meningkat. Penurunan kinerja hanya tampak pada LDR di mana ketentuan Bank Indonesia untuk tingkat LDR yang aman untuk sebuah bank adalah antara 85 persen sampai dengan 110 persen. Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata LDR BMI mengalami perbaikan dari 112,8 persen pada periode tahun 1994-1999 di mana tidak memenuhi ketentuan Bank Indonesia menjadi 108,2 persen pada periode tahun 1999-2003.

Tidak menurunnya tingkat *likuiditas* BMI ini dikarenakan bank syariah mempunyai risiko lebih besar daripada bank konvensional sehingga harus memelihara tingkat likuiditasnya lebih tinggi agar kepercayaan nasabah dapat lebih terjaga.

Analisis Solvabilitas

Analisis *solvabilitas* adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya jika terjadi likuidasi. Bank dikatakan *solvent* jika total nilai asetnya lebih besar daripada nilai kewajibannya. Begitupun sebaliknya bank dikatakan berisiko tinggi jika nilai total asetnya lebih kecil daripada nilai kewajibannya. Analisis rasio ini diukur dengan rasio *Debt Equity Ratio*, *Debt to Total Asset Ratio*, *Equity Multiplier*, dan *Loan Deposit Ratio*.

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat *solvabilitas* BMI antara tahun 1994-1998 dan tahun

1998-2003 tidak mengalami perbedaan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat sigifikansi semua rasio yang lebih besar dari lima persen kecuali untuk EM dengan t-hitungnya sebesar -2,897 dan tingkat signifikansi-nya sebesar 4,4 persen. Sedangkan untuk DER hasil t-hitungnya -1,105 dengan tingkat signifikansi sebesar 33,1 persen, untuk DTAR hasil t-hitungnya sebesar -0,051 dengan tingkat signifikansi-nya sebesar 96,2 persen, untuk LDR dengan hasil t-hitungnya sebesar 0,291 dan tingkat signifikansi sebesar 78,5 persen.

Secara statistik deskriptif, tingkat risiko BMI antara rentang waktu 1994-1998 dibandingkan tahun 1999-2003 ternyata mengalami kenaikan, hal ini dapat dilihat dari meningkatnya semua rasio-rasio di atas. Peningkatan risiko ini sejalan dengan peningkatan return yang didapat BMI yang dapat dilihat dari peningkatan tingkat *profitabilitas* BMI di atas. Tetapi tentu saja peningkatan risiko ini harus tetap diwaspadai oleh BMI.

Analisis Commitment to Economy and Muslim Community

Analisis ini digunakan untuk mengukur seberapa besar komitmen bank syariah terhadap perkembangan perekonomian dan masyarakat muslim pada khususnya dan masyarakat umum. Analisis ini diukur dengan rasio *Mudharabah-Musyarakah per Loan*

TABEL 07
KINERJA SOLVABILITAS BMI
TAHUN 1994-1998 dan TAHUN 1999-2003

Pengukuran kinerja	1994-1998		1999-2003		Hasil t-hitung	Sign.
	Mean	SD	Mean	SD		
DER	4.5288	3.4718	7.6248	3.5192	-1,105	0.331
DTAR	0.7514	0.1098	0.7596	0.3015	-0,051	0.962
EM	5.6928	3.818	10.099	1.9928	-2,897	0.044
LDR	0.128	0.242	1.082	0.2268	0,291	0.785

Sumber: data sekunder, diolah

TABEL 08
KINERJA COMMITMENT TO ECONOMY AND MUSLIM COMMUNITY BMI
TAHUN 1994-1998 dan TAHUN 1999-2003

Pengukuran kinerja	1994-1998		1999-2003		Hasil t-hitung	Sig.
	Mean	SD	Mean	SD		
MML	0.063	0.077	0.338	0.098	-3,687	0.021

Sumber: data sekunder diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa kinerja *commitment to economy and muslim community* BMI antara tahun 1994-1998 dengan tahun 1999-2003 yang mengalami perbedaan yang signifikan, hal ini dapat dilihat dari hasil t-hitungnya sebesar -3,687 dengan tingkat signifikansi-nya yang lebih kecil dari tingkat toleransi lima persen yaitu sebesar 2,1 persen. Secara statistik deskriptif, rata-rata MML BMI mengalami peningkatan dari 6,3 persen pada periode tahun 1994-1998 menjadi 33,8 persen pada periode tahun 1999-2003. Peningkatan MML ini menunjukkan bahwa komitmen bank syariah terhadap perekonomian dan masyarakat semakin tinggi. Hal ini karena akad *mudharabah-musyarakah* merupakan akad yang paling sesuai untuk menggerakkan sektor riil dan sektor

produktif masyarakat. Semakin tingginya rasio akad ini digunakan berarti sektor riil masyarakat semakin berkembang pesat dan perekonomian berputar cepat sehingga semakin baik kondisinya.

Hasil Uji Statistik

Pengujian hipotesis untuk masing-masing rasio kinerja dilakukan dengan menetapkan tingkat signifikansi yang masih dapat ditoleransi yaitu taraf sebesar 5 persen.

Kinerja profitabilitas

Hasil pengujian statistik dengan menggunakan *paired sample t-test* disajikan dalam tabel 09 berikut:

TABEL 09
HASIL UJI STATISTIK KINERJA PROFITABILITAS BMI

No	Rasio Keuangan	Sign.	Kesimpulan Statistik	Kesimpulan Penelitian
1.	ROA	0,359	H ₀ 1 diterima H ₁ 1 ditolak	Tidak ada perbedaan signifikan
2.	ROE	0,288		
3.	PER	0,265		

Sumber: output SPSS

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai *Sign.* rasio-rasio *profitabilitas* BMI lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja *profitabilitas* BMI tidak mengalami perbedaan secara signifikan antara tahun 1994-1998 dengan tahun 1999-2003. Hasil analisis kinerja *profitabilitas* BMI di atas bertentangan hasil penelitian Hassan dan Samad (1999) tentang Bank

Islam Malaysia Berhard (BIMB) di mana *profitabilitas* BIMB yang mengalami perbedaan signifikan tahun 1990-1997 dibandingkan tahun 1984-1989.

Kinerja Likuiditas

Hasil pengujian statistik dengan menggunakan *paired sample t-test* disajikan dalam tabel 10 berikut.

TABEL 10
HASIL UJI STATISTIK KINERJA LIKUIDITAS BMI

No	Rasio Keuangan	Sign.	Kesimpulan Statistik	Kesimpulan Penelitian
1.	CDR	0,137	H ₀ 2 diterima H ₁ 2 ditolak	Tidak ada perbedaan signifikan
2.	LDR	0,785		
3.	CR	0,590		
4.	CAR	0,746		

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai *Sign.* rasio-rasio *likuiditas* BMI lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja *likuiditas* BMI tidak

mengalami perbedaan signifikan antara tahun 1994-1998 dengan tahun 1999-2003.

Hasil analisis kinerja *likuiditas* BMI di atas menguatkan hasil penelitian Hassan dan Samad (1999)

tentang Bank Islam Malaysia Berhard (BIMB) di mana *likuiditas* BIMB yang cenderung konstan dan tidak mengalami perbedaan tahun 1990-1997 dibandingkan tahun 1984-1989.

Kinerja Solvabilitas

Hasil pengujian statistik dengan menggunakan *paired sample t-test* disajikan dalam tabel 11 berikut:

TABEL 11
HASIL UJI STATISTIK KINERJA SOLVABILITAS BMI

No	Rasio Keuangan	Sign.	Kesimpulan Statistik	Kesimpulan Penelitian
1.	DER	0,331	H ₀ 3 diterima H ₁ 3 ditolak	Tidak ada perbedaan signifikan
2.	DTAR	0,962		
3.	EM	0,044		
4.	LDR	0,785		

Sumber: output SPSS

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa rata-rata nilai Significance. rasio-rasio solvabilitas BMI lebih besar dari 0,05 kecuali untuk EM. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja solvabilitas BMI secara umum tidak mengalami perbedaan secara signifikan antara tahun 1994-1998 dengan tahun 1999-2003.

Hasil analisis kinerja solvabilitas BMI di atas menguatkan hasil penelitian Hassan dan Samad (1999) tentang Bank Islam Malaysia Berhard (BIMB) di mana

solvabilitas BIMB yang juga tidak mengalami perbedaan yang signifikan antara tahun 1990-1997 dibandingkan tahun 1984-1989.

Kinerja Commitment to Economy and Muslim Community

Hasil pengujian statistik dengan menggunakan *paired sample t-test* disajikan dalam tabel 12 berikut:

TABEL 12
HASIL UJI STATISTIK KINERJA COMMITMENT TO ECONOMY AND MUSLIM COMMUNITY BMI

No	Rasio Keuangan	Sign.	Kesimpulan Statistik	Kesimpulan Penelitian
1.	MML	0,021	H ₀ 4 ditolak H ₁ 4 diterima	Terdapat perbaikan signifikan

Sumber: output SPSS

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai *Sign.* rasio *commitment to economy and muslim community* BMI lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja rasio *commitment to economy and muslim community* BMI mengalami perbedaan secara signifikan antara tahun 1994-1998 dengan tahun 1999-2003.

Hasil analisis kinerja *Commitment to Economy and Muslim Community* BMI di atas menguatkan hasil penelitian Hassan dan Samad (1999) tentang Bank Islam Malaysia Berhard (BIMB) di mana kinerja *commitment to economy and muslim community* BIMB yang mengalami perbedaan signifikan tahun 1990-1997 dibandingkan tahun 1984-1989.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara umum kinerja keuangan BMI sebelum ada kebijakan-kebijakan yang mendukung bank syariah yaitu periode tahun 1994-1998 dengan setelah adanya kebijakan-kebijakan yang mendukung bank syariah yaitu periode tahun 1999-2003 adalah dapat dikatakan tidak ada perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari kinerja *profitabilitas*, *likuiditas*, dan *solvabilitas* BMI. Perbedaan yang signifikan hanya terjadi pada kinerja *commitment to economy and muslim community*. Hal ini menunjukkan bahwa BMI belum dapat secara optimal memanfaatkan kebijakan-kebijakan yang ada untuk mengembangkan BMI

secara lebih baik dan efisien dalam operasinya sehingga dapat bersaing dengan bank-bank yang lain dan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap perkembangan perekonomian masyarakat.

Saran

Bank Muamalat Indonesia seharusnya dapat secara optimal memanfaatkan kebijakan-kebijakan yang ada untuk mengembangkan operasionalnya agar lebih baik dan efisien. BMI agaknya harus meningkatkan kinerja profitabilitasnya dan menurunkan tingkat likuiditas dan tingkat risiko supaya terjadi perbedaan kinerja yang signifikan setelah adanya peraturan dan fasilitas serta *instrument* yang

mendukung operasionalnya. Peningkatan profitabilitas dan penurunan tingkat likuiditas serta tingkat risiko ini dapat dilakukan dengan cara menyalurkan kelebihan likuiditasnya melalui surat-surat berharga yang sesuai syariah maupun penyaluran pembiayaan yang lebih ekspansif dengan tetap mempertimbangkan *prudential banking*, serta dengan mengurangi struktur hutangnya dan menambah modal sendiri.

Bank Muamalat Indonesia diharapkan terus dapat meningkatkan pembiayaan *mudharabah-musyarakah* di masa yang akan datang sehingga sektor riil dan produktif masyarakat dapat terus berkembang dengan demikian fungsinya sebagai lembaga *intermediary* dapat maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Muhammad Syafi'i, 2001. *Bank Syariah ; Dari Teori Ke Praktek*. Tazkia. Jakarta.
- Arifin, Zaenul. 2003. *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*. Alvabeth, Jakarta
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Hussein, Khaled. 2001. "Operasional Efficiency in Islamic Banking : The Sudanese Experience". *Islamic Research and Training Institute IDB*. Jeddah.
- Iriani H, Imam. 2003. *Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Pasca Program Rekapitalisasi Perbankan Dan Implikasinya Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Bank Lippo. Tbk)*. Skripsi pada Universitas Diponegoro, Semarang.
- Karim, Adiwarmanto. 2001. "Isu Kritis Terhadap Keuangan Islam Dan Prakteknya Dalam Dunia Perbankan". *Makalah Pada Shariah Economics Days*. KEI. FSI UI. 19 Februari Jakarta
- Mulkani. 2003. *Perbedaan Efisiensi Produksi Bank Syariah Dan Bank Konvensional Di Indonesia*. Skripsi pada Sekolah Tinggi Ilmu Syariah. Yogyakarta.
- Munawir. 2001. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- . 2003. "Rating Bank Syariah". *Majalah Modal*. Jakarta.
- Pudjo Mulyono, Teguh. 1992. *Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan*. Djambatan. Jakarta.
- Purnomo, Ratno 2002 *Analisis Kinerja Keuangan Bank Sebelum dan Sesudah Proses Konversi Menjadi Bank Syariah : Studi Kasus Pada PT Bank Syariah Mandiri*. Skripsi pada Universitas Diponegoro. Semarang.
- Riyanto, Bambang. 1989. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. BPFE. Yogyakarta.
- Rizqullah. 2002. *Perbankan Syariah : Alternatif Solusi Krisis Perbankan Nasional*. Makalah Pada Musyawarah Nasional II FOSSEI. CIES. FORSTILLING. UNBRAW. 23 Juli 2002. Malang.
- Siamat, Dahlan. 1993. *Manajemen Bank Umum*. Intermedia, Jakarta
- Samat, Hassan. 1999. "The Performance Of Malaysian Islamic Bank During 1984-1997 : An Exploratory Study". *International Journal of Islamic Financial Service Vol 1 No 3*. Malaysia
- Soetjipto, Widyono. 1999. *Teknik Statistika Untuk Bisnis Dan Ekonomi*. Erlangga, Jakarta.
- Sudaryono, Wahyu. 2003. *Analisis Kinerja Keuangan PT BMI Tbk*. Skripsi pada Universitas Diponegoro. Semarang
- Sumarta, H. Sumardi. 2001. "Evaluasi Kinerja Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dan Thailand". *Perspektif Vol.5*. Yogyakarta
- Supriyanti, Indah. 2002. *Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum Dan Sesudah Menjadi Perusahaan Publik (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing Di BEJ)*. Skripsi pada Universitas Diponegoro. Semarang
- Surakhmad, Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metoda Teknik, Transito*. Bandung
- Yudistira, Donsyah. 2003. *Efficiency in Islamic Banking : an Empirical Analysis of 18 Banks, International Conference on Islamic Banking: Risk Management, Regulation and Supervision*. Jakarta
- Yuhelmi, Witingih. 2001. "Evaluasi Kinerja Bank Rekap Berdasarkan Analisa Assets Liabilities Management (Suatu Tinjauan Terhadap Laporan Keuangan Bank Danamon Indonesia)". *Kajian Vol. 6*. Jakarta.